



Morfologi Kawasan Permukiman Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

A Dinata¹ dan B Ulum²

^{1,2} Department of Regional and Urban Planning, Islamic University of Riau, Pekanbaru. Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Pekanbaru, 28284 Indonesia.

Email: apriyandinata@gmail.com dan apriyandinata@eng.uir.ac.id

Abstrak. Kebutuhan lahan permukiman terus meningkat seiring dengan perkembangan kota. Tuntutan penggunaan lahan permukiman yang tidak dapat diakomodasi oleh ruang kota menimbulkan perembetan kawasan ke wilayah pinggiran (*urban fringe*), seperti yang terjadi di Kecamatan Siak Hulu yang berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru, khususnya di Desa Tanah Merah, Desa Kubang Raya dan Desa Teratak Buluh. Tujuan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya pola morfologi kawasan permukiman di Kecamatan Siak Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan peta dan deskriptif tutupan lahan serta komponen morfologi untuk mengetahui perkembangan fisik ruang permukiman dan pola morfologi kawasan permukiman di Kecamatan Siak Hulu. Hasil menunjukkan bahwa kenampakan komponen morfologi wilayah studi adalah pola penggunaan lahan campuran, pola jaringan jalan spinal, kepadatan beragam, dan pola bangunan heterogen. Karakteristik kenampakan komponen morfologi tersebut menunjukkan bentuk morfologi linier bermanik pada kawasan permukiman di Kecamatan Siak Hulu.

Kata Kunci: Morfologi, Permukiman, Lahan, Siak Hulu

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan kota yang dinamis mengakibatkan tuntutan akan ruang meningkat, terutama kebutuhan akan lahan permukiman. Kota yang makin padat tidak dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut sehingga berkembang ke wilayah sekitar kota yang dikenal dengan *urban fringe*.

Pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia akan tempat tinggal memicu adanya pembangunan perumahan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta, namun keterbatasan ruang di kota membuat pembangunan perumahan merembet ke daerah pinggiran kota yang sifatnya masih tergolong perdesaan dan lahannya didominasi oleh lahan pertanian. Fenomena ini menyebabkan terjadinya transformasi spasial atau alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi non-pertanian. Inilah yang disebut dengan *urban sprawl*, yaitu proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar (Yunus, 2001).

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau, dengan luas wilayah sekitar 11.154 Ha (11,62 %) dari total luas wilayah Provinsi Riau. Salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kampar adalah Kecamatan Siak Hulu seluas 37.194 Ha, memiliki 12 desa atau kelurahan. Di Kecamatan ini pembangunan berkembang sangat pesat dibanding dengan kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Kampar karena Kecamatan Siak Hulu berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru. Fungsi wilayah pinggiran sebagai permukiman memenuhi kebutuhan ruang akan perumahan.

Kecamatan Siak Hulu memiliki posisi strategis yang berada di jalur koridor jalan yang menghubungkan wilayah barat, yakni Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak sehingga aksesibilitas cukup tinggi yang mengakibatkan pertumbuhan pada bidang industri dan perumahan yang juga ditunjang oleh fasilitas/sarana dan prasarana yang cukup memadai. Wilayah penelitian juga merupakan kawasan perbatasan Kota Pekanbaru. Semua posisi tersebut dapat mendukung perkembangan di Kecamatan Siak Hulu secara lebih cepat. Berdasarkan kondisi seperti demikian mendorong untuk diteliti tentang pola dan bentuk morfologi di Kecamatan Siak Hulu, khususnya di

tiga desa, yaitu Desa Tanah Merah, Desa Kubang Raya dan Desa Teratak Buluh yang mengalami peningkatan penggunaan lahan untuk permukiman dalam satu dekade belakangan.

1.2. Permasalahan Penelitian

Dengan laju pertumbuhan penduduk yang makin tinggi, Kecamatan Siak Hulu dari tahun ke tahun menjadi daerah hunian yang makin padat terutama wilayah di perbatasan Kota Pekanbaru, hal ini ditandai oleh pembangunan perumahan baik secara formal atau informal. Tumbuhnya kawasan permukiman secara terus menerus tanpa pengendalian mengakibatkan bentuknya acak sehingga akan sulit memprediksi kebutuhan ke depannya.

Kecamatan Siak Hulu merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak *urban sprawl* dari pertumbuhan Kota Pekanbaru. Kebutuhan lahan pemukiman yang semakin terbatas dan mahalnya lahan pemukiman di daerah Pekanbaru terutama yang berada di pusat kota membuat masyarakat lebih memilih bermukim di daerah pinggiran Kota Pekanbaru seperti Kecamatan Siak Hulu. Tuntutan penggunaan lahan permukiman yang tidak dapat diakomodasi oleh ruang kota menimbulkan perembetan kawasan ke wilayah pinggiran (*urban fringe*).

Pesatnya perkembangan Kota Pekanbaru yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan sebagai pusat kegiatan ekonomi memberi dampak perkembangan terhadap wilayah pinggiran seperti beralih fungsinya lahan kosong menjadi lahan terbangun di Kecamatan Siak Hulu, hal ini di tandainya seperti pembangunan permukiman di wilayah Kecamatan Siak Hulu terutama yang berbatasan langsung dengan kota Pekanbaru. Namun sayangnya, pembangunan sektor ini sering mengesampingkan peruntukan lahan sehingga fungsi lahan di sektor lain menjadi berubah.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola morfologi kawasan permukiman di Kecamatan Siak Hulu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk, sehingga morfologi juga diartikan sebagai bentuk kenampakan fisik kawasan (James & Bound, dalam Putri, M.A; Rahayu, M.J; dan Putri, R.A, 2016). Produk perubahan sosial dalam fisik kawasan dikenal dengan morfologi. Morfologi merupakan kenampakan fisik kawasan yang ditinjau dari stuktur yang membentuk bentuk kenampakan tertentu. Kenampakan fisik morfologi bukan hanya bentuk melainkan adanya hubungan antar kawasan (Dahal, Benner & Lindquist dalam Putri, M. A; Rahayu, M. J; dan Putri, R. A, 2016).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kota adalah bentuk dan pola kota. Pola suatu kota tersebut dapat menggambarkan arah perkembangan dan bentuk fisik kota. Ekspresi keruangan morfologi kota secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu bentuk kompak dan bentuk tidak kompak (Yunus, 2001). Variasi ekspresi keruangan dari morfologi kota antara lain bentuk bujur sangkar (Nelson dalam Yunus, 2001), bentuk empat persegi panjang, bentuk kipas, bentuk bulat (Nelson dalam Yunus, 2001), bentuk pita, bentuk gurita, bentuk tidak berpola (Northam dalam Yunus, 2001).

Dalam mencermati morfologi terdapat tiga komponen, yaitu penggunaan lahan kawasan yang mencerminkan aktivitas kawasan, pola sirkulasi atau pola jaringan jalan yang menghubungkan antarkawasan, dan pola bangunan beserta fungsinya (Soetomo, 2009). Komponen morfologi secara struktural dibedakan menjadi jaringan jalan, kapling, dan bangunan. Ke tiganya memiliki hubungan atau keterkaitan satu dengan yang lain. Bentuk morfologi dibedakan menjadi bentuk kompak dan bentuk tidak kompak. Bentuk kompak meliputi bentuk bujur sangkar, empat persegi panjang, bulat, kipas, pita, dan gurita. Bentuk tidak kompak meliputi bentuk terpecah, berantai, terbelah, dan *stellar* (Yunus, 2005). Karakteristik kenampakan penggunaan lahan pada wilayah pinggiran berupa lahan terbangun dengan fungsi permukiman, jasa, dan industri (Yunus, 2008). Penggunaan lahan dalam morfologi ditinjau dari komposisi penggunaan lahan yang mencerminkan penggunaan lahan campuran atau tidak (Burtod dalam Putri, M.A; Rahayu, M. J; Putri, R.A, 2016).

Pola jaringan jalan merupakan kumpulan jaringan jalan yang berhubungan dan membentuk suatu model. Ada 6 pola jaringan jalan, yaitu pola grid, pola radial, pola cincin radial, pola spinal, pola heksagonal, dan pola delta (Morlok dalam Putri, M. A; Rahayu, M. J; Putri, R. A, 2016). Bangunan merupakan salah satu komponen morfologi, terdapat tiga pola, yaitu pola homogen, heterogen, dan menyebar (Zahnd Bound dalam Putri, M.A; Rahayu, M.J; Putri, R.A, 2016). Pola bangunan tidak terlepas dari kepadatan bangunan. Kepadatan bangunan dibedakan menjadi tiga (Tias dalam Putri, M.A; Rahayu, M. J; Putri, R.A. (2016), kepadatan tinggi ($BCR > 70\%$), kepadatan sedang ($50\% < BCR < 70\%$), dan kepadatan rendah ($BCR < 50\%$). Perpaduan ke tiga karakteristik komponen dapat membentuk bentuk morfologi kawasan. Bentuk morfologi kawasan tidak dapat hanya ditentukan dari satu komponen, melainkan ke tiganya.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan deduktif, yaitu menguji kebenaran studi kasus berdasarkan dalil, hukum, teori atau proposisi umum universal lain (Muhadjir, 2000). Penelitian ini dimulai dari teori-teori yang sudah ada kemudian dilakukan pembuktian di lapangan.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- Observasi Visual: Berdasarkan pengamatan objek yang diteliti secara langsung di lapangan. Data meliputi persebaran pemukiman pada wilayah penelitian.
- Telaah Pustaka: Dilakukan pada kata kunci terkait melalui pengkajian laporan, jurnal, bahan seminar, bahan perkuliahan, dan sumber-sumber bacaan lainnya.
- Studi Dokumentasi: Dilakukan untuk melengkapi data terkait dengan obyek studi melalui pengambilan gambar, leaflet/brosur, dan dokumentasi foto.

3.3. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis dengan peta penggunaan lahan maka diperlukan proses uji akurasi peta terlebih dahulu. Untuk menganalisis perkembangan pemukiman di Kecamatan Siak Hulu dilakukan dengan menganalisis data hasil observasi dan data sekunder yang berhubungan dengan perkembangan ruang pemukiman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Bentuk Morfologi

Bentuk morfologi ditinjau dari tiga komponen, yaitu penggunaan lahan, pola jaringan jalan, dan pola bangunan. Karakteristik ke tiga komponen tersebut yang menjadi masukan dalam analisis bentuk morfologi. Karakteristik komponen memiliki peran atau kontribusi masing-masing dalam bentuk morfologi. Hasil perpaduan tersebut menunjukkan bentuk morfologi kawasan permukiman Kecamatan Siak Hulu adalah linier bermanik. Perpaduan komponen bentuk morfologi linier bermanik memiliki karakteristik khusus, yaitu suatu kawasan memiliki pusat kawasan (sepanjang jalan) dan bangunan mengikuti pola jaringan jalan yang polanya spinal atau bercabang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 dan Tabel 1.



Gambar 1 Linier Bermanik (Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2001)

Tabel 1. Bentuk Morfologi Kawasan Permukiman Kecamatan Siak Hulu

Komponen Morfologi	Hasil Analisis
Pola Penggunaan Lahan	Pola penggunaan lahan campuran dengan pola penggunaan lahan perdagangan jasa tersebar, dengan persebaran fasilitas merata, dan penggunaan lahan permukiman mengelilingi perdagangan dan jasa. Pusat kawasan tersebar pada beberapa lokasi di sepanjang jalan Jl Pasir Putih, Jl Kubang Jaya, Jl Lintas Pekanbaru Sungai Pagar dengan kepadatan tinggi.
Pola Jaringan Jalan	Pola jaringan jalan spinal, bentuk jalan bercabang dengan jenjang dimensi bertingkat
Bangunan (kepadatan dan pola)	Kepadatan sedang berselang, pola bangunan heterogen (terdiri atas beberapa macam pola bangunan dengan dimensi yang berbeda)

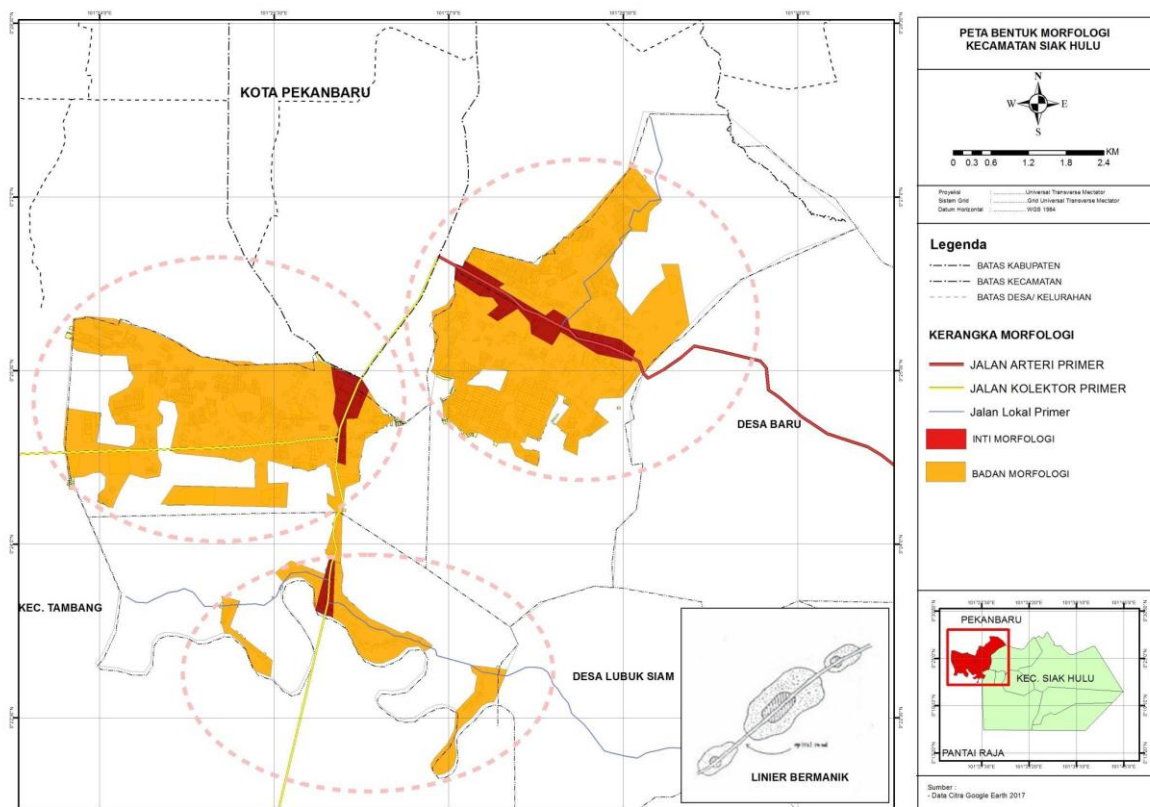
Bentuk morfologi linier bermanik didasari oleh pusat kawasan tersebar berada pada jalan utama, yaitu di jalan arteri dan kolektor sekunder. Pusat kawasan memiliki karakteristik penggunaan lahan perdagangan jasa dengan kepadatan tinggi. Perkembangan pusat kawasan diteruskan dengan lahan terbangun yang mengikuti pola jaringan jalan bercabang (spinal). Kepadatan pada percabangan kawasan lebih rendah. Penjelasan di atas menunjukkan bentuk morfologi linier bermanik.

Bentuk morfologi linier bermanik pada kawasan permukiman Kecamatan Siak Hulu terdiri atas tiga bagian. Pertama, bagian inti, yaitu pusat kawasan. Pusat kawasan menandakan konsentrasi aktivitas yang berdampak pada kepadatan bangunan. Aktivitas pada pusat kawasan di Kecamatan Siak Hulu ditandai dengan aktivitas komersial (perdagangan jasa). Aktivitas pusat kawasan dibuktikan dengan penggunaan lahan perdagangan jasa yang dapat mengakomodasi kebutuhan kawasan. Pusat kawasan permukiman di Kecamatan Siak Hulu berada di sepanjang Jl. Pasir putih , Jl. Lintas Pekanbaru Sungai Pagar, dan Jl. Kubang dengan fungsi jalan arteri dan kolektor.

Bagian kerangka, yaitu struktur dasar kenampakan morfologi kawasan permukiman Kecamatan Siak Hulu. Kerangka dibentuk oleh pola jaringan jalan. Kerangka dasar pada bentuk linier bermanik kawasan permukiman Kecamatan Siak Hulu adalah spinal. Kerangka spinal dimaksud adalah jaringan jalan yang bercabang dengan akses ke segala arah. Kerangka ini menunjukkan hubungan

antarkawasan permukiman di Kecamatan Siak Hulu. Kerangka ini menjadi dasar perkembangan pada badan morfologi kawasan permukiman Kecamatan Siak Hulu. Kerangka bentuk morfologi pada kawasan ini berupa jalan kolektor dan kemudian bercabang dengan jaringan jalan dengan fungsi lebih rendah. Kerangka ini mendekati kenampakan Z.

Bagian badan, merupakan perkembangan bagian kerangka. Bagian badan biasanya identik dengan lahan terbangun yang berkembang sekitar pusat kawasan kemudian mengikuti pola jalan spinal. Bagian badan pada kawasan permukiman wilayah pinggiran selatan Kecamatan Siak Hulu kenampakan lahan terbangun yang menjari sesuai bentuk kerangka spinal. Kepadatan pada bagian badan ini lebih rendah dibanding dengan kepadatan bagian inti (pusat kawasan). Ke tiga bagian bentuk morfologi linier bermanik kawasan permukiman Kecamatan Siak Hulu mencirikan kenampakan yang sesuai dengan teori yang ada. Bentuk morfologi linier bermanik memiliki inti berupa pusat kawasan beberapa (hanya sepanjang jalan utama) dan kemudian memiliki penjalaran kenampakan fisik yang sesuai dengan jaringan jalan. Kecamatan Siak Hulu memiliki kenampakan bentuk morfologi linier bermanik. Perkembangan pada Kecamatan Siak Hulu seiring berjalannya waktu mengakibatkan adanya perkembangan fisik. Hal itu terbukti dengan adanya perkembangan pusat kawasan yang merembet pada kawasan pinggiran Kota Pekanbaru. Bentuk morfologi linier bermanik pada kawasan ini juga menunjukkan struktur yang menjari sehingga perkembangan fisiknya ke segala arah tanpa kendala fisik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.






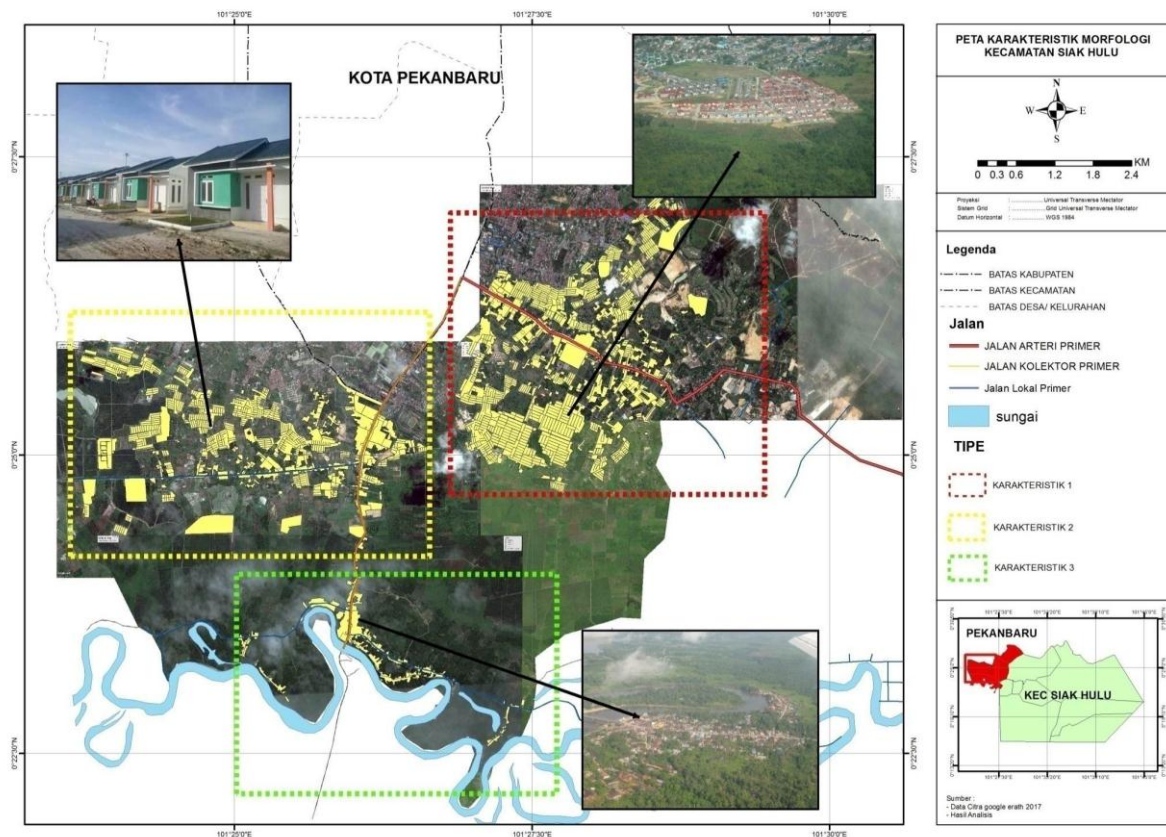
Gambar 2. Bentuk Morfologi Kecamatan Siak Hulu

4.2. Karakteristik Morfologi

Berdasarkan hasil analisis bentuk morfologi linier bermanik maka menghasilkan tiga tipe morfologi dengan karakteristik yang berbeda. Untuk hasil lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 3.

Tabel 2 Karakteristik Morfologi Permukiman

No	Karakteristik	Keterangan
1		Karakter didominasi permukiman teratur dan tersebar merata mengelilingi kawasan perdagangan, jasa, dan industri yang menjadi inti kawasannya yang mendukung aksesibilitas pemenuhan kegiatan ekonomi penduduk.
2		Karakter didominasi oleh permukiman teratur yang tersebar di daerah ladang antara perumahan yang satu dengan yang lain.
3		Karakter permukiman sepanjang pinggiran sungai. Dengan kawasan permukiman tidak teratur dan cenderung kumuh dan padat.



Gambar 3. Peta Karakteristik Morfologi Permukiman Kec. Siak Hulu

5. SIMPULAN

5.1. Simpulan

Dari uraian mengenai morfologi kawasan permukiman di Kecamatan Siak Hulu dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil analisis dari tiga komponen yang meliputi penggunaan lahan campuran dan pola komersial melompat, pola jaringan jalan spinal (bercabang) kepadatan tersebar pada jaringan jalan utama, dan pola bangunan heterogen, menunjukkan kenampakan bentuk morfologi Kecamatan Siak Hulu dalam 10 tahun perkembangan terakhir cenderung berpola linier bermanik yang menghasilkan tiga karakteristik tipe morfologi.
- Arah penataan kota berdasarkan bentuk morfologi permukiman di Kecamatan Siak Hulu dibagi berdasarkan tiga karakteristik morfologi. Untuk karakteristik satu dan dua diarahkan kepada pola *grid* sedangkan untuk karakteristik ketiga diarahkan kepada *organic pattern*.

5.2. Saran

Saran yang dapat dikemukakan adalah:

- Untuk dapat mengontrol perubahan penggunaan lahan diperlukan adanya aturan pola penggunaan lahan yang dapat menjadi pedoman penggunaan lahan guna peningkatan efisiensi yang dapat memberikan hasil yang optimal dan berdaya guna.
- Bentuk morfologi linear bermanik kawasan permukiman di Kecamatan Siak Hulu diharapkan dapat menjadi masukan dalam pembangunan dan perencanaan kawasan permukiman di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Putri, M.A, Rahayu, M.J dan Putri, R.A. (2016). *Bentuk Morfologi Kawasan Permukiman Urban Fringe Selatan Kota Surakarta*. Jurnal Pengembangan Kota. Vol 4 (2): 120-128. DOI: 10.14710/jpk.4.2.120-128
- Soetomo S.(2009). *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yunus, H S, (2001). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, H S, (2005). *Klasifikasi Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.